

STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN SKOR TOEFL MAHASISWA MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN TUNTAS

Dedi Irwan¹, Tri Kurniawati²

English Education Department of STKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera No.88 Pontianak
t.kurniawati@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan skor TOEFL mahasiswa program studi bahasa Inggris STKIP-PGRI Pontianak dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas atau *mastery learning*. Populasi pada penelitian ini adalah kelompok mahasiswa dari dua kelas paralel (Kelas Pagi dan Kelas Sore) semester genap (VI) yang diacak menjadi satu kelas *experiment* dan satu kelas *control*. *Focus group interview* juga digunakan untuk mengumpulkan data dari mahasiswa. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengajaran *diagnostic* dilakukan analisis korelasional dan Uji T. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengajaran TOEFL menggunakan metode *diagnostic teaching* dengan pendekatan pembelajaran tuntas memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa karena Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,323 > 2,000$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi $0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci: Nilai TOEFL, Pendekatan Pembelajaran Tuntas, Pengajaran *Diagnostic*

Abstract

This study is aimed to improve student's TOEFL score of English language department students of STKIP-PGRI Pontianak by applying mastery learning approach learning. The population in this study was a group of students from two parallel classes (morning classes and afternoon classes) were randomly divided into one class and one class control experiment. Study was conducted during one semester. Focus group interviews were used to collect the data from the students. To determine whether there is influence diagnostic teaching was done correlation analysis and T test. From the results of this study concluded that the diagnostic method of teaching TOEFL teaching learning approaches really more completely give good results in improving student's TOEFL score for value count greater than table ($4.323 > 2.000$) and the significance value is less than the significance level of $0,05$ ($0.000 < 0.05$).

Keywords: TOEFL scores, Mastery Learning Approach, Diagnostic Teaching

PENDAHULUAN

TOEFL telah menjadi salah satu test pengukur kemampuan Bahasa Inggris yang paling banyak di gunakan diseluruh dunia. TOEFL dijadikan sebagai syarat utama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister maupun doktoral, bahkan saat ini TOEFL pun diperlukan untuk mendapat pekerjaan yang bergengsi.

Berdasarkan tuntutan tersebut, bisa dibayangkan akan betapa sulitnya jika seorang sarjana lulusan perguruan tinggi yang nilai TOEFL nya di bawah standar. Walaupun belum diperoleh data yang sistimatis dan berkelanjutan, diperkirakan hasil TOEFL di kalangan mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi di Kalbar, termasuk mahasiswa STKIP-PGRI Pontianak khususnya maupun di Kalimantan Barat pada umumnya masih jauh dibawah standar. Hasil sementara TEOFL yang pernah diselenggarakan di STKIP PGRI Pontianak untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris menunjukkan hasil rata-rata adalah antara 360–425.

Rendahnya hasil TOEFL diperkirakan karena adanya kelemahan dalam strategi dan teknik pembelajaran bahasa Inggris. Kelemahan ini dijumpai pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari SMP/MTs hingga dengan SMA/SMK/ Aliyah, Bahkan kelemahan pengajaran dalam bahasa Inggris inipun masih berlanjut di tingkat perguruan tinggi.

Kelemahan pengajaran bahasa Inggris ini sesungguhnya sudah disadari sejak awal. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional secara berkesinambungan memperbaiki kurikulum dan bahan ajar bidang studi Bahasa Inggris. Adanya RSBI antara lain dimaksudkan agar dapat memicu minat para peserta didik untuk memepelajari bahasa Inggris secara lebih baik. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam rangka memilih strategi dan teknik pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, khususnya hasil TOEFL.

Pendekatan pembelajaran tuntas

Pendekatan pembelajaran tuntas atau “mastery learning” mulai diperkenalkan sejak tahun 1960an (Bloom, 1968). Kepedulian dan kekhawatiran tentang efektivitas dan efisiensi sekolah, termasuk perguruan tinggi terus berkembang. Sebagai akibatnya, pihak yang berkepentingan dalam pendidikan termasuk perumus kebijakan dan para praktisi pendidikan berupaya untuk mencari cara-cara yang tepat untuk mengurangi gap antara kualitas pendidikan yang dicapai dengan kualitas pendidikan yang diharapkan. (Anderson dan Block, 1987).

Mastery learning berangkat dari filosofi yang optimistic bahwa setiap guru/dosen pada dasarnya dapat membantu setiap peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang istimewa secara cepat dan percaya diri: seorang guru dapat membantu peserta didik yang bodoh, lambat dan lemah motivasi, sama hebatnya dengan peserta didik yang “smart, fast dan motivated” (Anderson dan Block,1987).

Konsep mastery learning juga dapat dikaji dari perspektif yang lain lagi, yaitu sebagai strategi dan teknik pembelajaran yang biasanya disebut “individualized instruction” yaitu teknik mengajar yang secara konsisten membantu peserta didik pada umumnya untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, cepat dan percaya diri dengan cara membantu peserta didik pada saat (*when*) dan dimana (*where*) mereka menghadapi kesulitan belajar, memberikan waktu yang cukup bagi mereka untuk belajar, dan memberitahukan pada mereka secara jelas dan tegas tentang criteria belajar tuntas. Peserta didik akan sukses dalam mempelajari sesuatu tugas atau bahan belajar tergantung pada berapa banyak ia menggunakan waktu yang diperlukan untuk mempelajari tugas atau bahan belajar tersebut (Carroll, 1963).

Dalam praktiknya, bagi para pendidik yang berupaya untuk menerapkan konsep mastery learning, mereka harus mulai dengan mendefinisikan secara tepat apa yang dimaksudkan dengan belajar tuntas. Definisi ini harus mencakup rincian atau spesifikasi hasil belajar jangka panjang dan jangka pendek, dan bukti konkrit hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, kegiatan tes – pretest yang diikuti dengan pengajaran diagnostic, dan diakhiri dengan post-test menjadi ciri strategi dan teknik pembelajaran yang menonjol dan umum dipakai Barton (2009).

Pretest dan posttest merupakan cara yang objektif untuk mengidentifikasi hasil belajar yang esensial dan kritical atau penting. Tes semacam ini dimaksudkan juga untuk mengukur tingkat pencapaian belajar peserta didik, dan menilai secara menyeluruh kualitas hasil belajar peserta didik (lihat juga Anderson, L.W., 1976).

Dalam peningkatan nilai TOEFL, pendekatan tertentu bisa dilakukan dalam meningkatkan skor TOEFL mahasiswa, seperti melalui metode kolaboratif

(Kunitaro, 2005), hal ini senada dengan Bernal (2004) dan Attali (2010). Kemudian Doroodi (2011) menjelaskan bahwa pengembangan nilai skor juga dapat diteliti, karena kemampuan TOEFL juga berpengaruh dengan kemampuan awal mahasiswa hal ini senada dengan Boori (2011).

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian yang dianggap memadai untuk kajian ini adalah “pre-post test design”, dengan menggunakan dua kelompok subyek penelitian (Campbell and Stanley (1963). Untuk menentukan apakah perubahan yang terjadi di dalam hasil belajar mahasiswa disebabkan oleh kondisi perlakuan/eksperimental, rancangan penelitian berimbang atau balanced research design (Nielson and Zaichkowsky, 1979, hal., 329) dipakai dalam penelitian ini, melalui langkah-langkah berikut ini:

Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris STKIP PGRI Pontianak, Semester genap dibagi secara acak menjadi dua kelompok: kelompok eksperimental dan kelompok control. Salah satu kelompok menjadi kelompok pagi yaitu mereka yang kuliah di kelas pagi, dan kelompok lainnya menjadi kelompok sore yaitu mereka yang kuliah di kelas sore. Anggota-anggota ke dua kelompok ini dipilih secara acak. Setiap kelompok diajar oleh dosen-dosen yang mengajarkan topik dan pokok bahasan serta materi belajar yang berhubungan dengan bahan yang dipakai dalam TOEFL. Dosen-dosen kelompok pagi tidak sama orangnya dengan dosen-dosen kelompok sore, namun secara umum mempunyai kualifikasi dan kemampuan yang relative sejajar.

Jumlah seluruh mahasiswa Program studi bahasa Inggris adalah 737. Jumlah mahasiswa semester enam adalah 137 terdiri atas 62 orang kelas pagi dan 75 orang kelas sore. Mahasiswa semester enam inilah yang menjadi sub-populasi penelitian yang kemudian dipilih secara acak sehingga diperoleh 60 mahasiswa sebagai sampel. Mahasiswa sampel ini kemudian dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimental dan kelompok control. Dengan demikian diharapkan kedua kelompok ini merupakan kelompok yang homogen. Tes “*homogeneity of variance*” dilakukan untuk memastikan hal ini. Ada dua

kelompok besar yang menjadi pusat penelitian ini yaitu: Process Variable dan Out-come Variable (lihat juga Dunkin and Biddle, 1974). *Pre-sage variables* terdiri atas latar belakang mahasiswa yang mencakup: *Process Variables* terdiri atas perlakuan penelitian yaitu: (1) pre-test dan post-test; (2) Focus group interview; (3) tutorial sejawat; dan (4) pengajaran diagnostic. *Outcome Variables* terdiri atas skor post-test dan gain scores yaitu selisih skor post-test dan pre-test. Outcome Variables dapat saja terdiri atas skor total, dan skor untuk masing-masing kompetensi yang diukur dalam TOEFL.

Penelitian ini dilakukan di kampus STKIP PGRI Pontianak dan berlangsung selama enam Bulan dari bulan Maret sampai dengan Agustus. Pre-test dilakukan sebelum sesi pertama perkuliahan berlangsung, tes antar sesi diberikan sebelum dan sesudah sesi 1,2,3, dan 4 berlangsung, dan post test diberikan sesaat setelah semua perkuliahan sesi 1,2,3, dan 4 selesai atau dua hari setelah tes antar sesi ke 4 selesai.

Pemerosesan data. Data tentang TOEFL karena semuanya dalam bentuk pilihan ganda memungkinkan untuk memprosesnya dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia, atau dapat juga menggunakan “perforated card-board marking key”. Jika semua sudah selesai ditransfer ke dalam data sheet dan disimpan dalam suatu file yang retrievable dan modifi able.

Pedoman koding untuk memproses data latar belakang mahasiswa dan hasil wawancara focus group disusun. Hasil koding keduanya juga dimasukkan ke dalam coding sheet dan disimpan dalam file tersendiri.

Ada beberapa teknik analisis data yang dipakai untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian sebagaimana dicantumkan di atas. Statistic deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi, persentase dan proporsi, dan ukuran tendensi sentral seperti mean, median, mode, rentangan, dan deviasi standar. Untuk melihat interrelasi antara variable digunakan teknik analisis korelasional. Untuk mentes apakah ada perbedaan hasil TOEFL antara kelompok eksperimental dan kelompok control digunakan analisis uji T.

HASIL

Data *Pre-tes* Kelompok Kontrol menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 60, nilai *maximum* 86, *mean* 71,66, *median* 72, *mode* 64, dan *standar deviasi* 7,69. Berdasarkan hasil tersebut kelompok kontrol (*pre-test*) sebagian besar pada kategori sedang yaitu 21 siswa (70,0%) dan paling sedikit pada kategori rendah yaitu 3 siswa (10,0%). Sedangkan data *Pre-tes* Kelompok Eksperimen menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 60, nilai *maximum* 88, *mean* 71,77, *median* 72, *mode* 72, dan *standar deviasi* 7,79. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pada kategori sedang yaitu 19 mahasiswa (63,3%) dan paling sedikit pada kategori rendah yaitu 5 mahasiswa (16,7%).

Data *Post-test* Kelompok Kontrol menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 68, nilai *maximum* 92, *mean* 78,13, *median* 76, *mode* 76, dan *standar deviasi* 6,70. Berdasarkan hasil distribusi disimpulkan bahwa sebagian besar pada kategori sedang yaitu 23 siswa (76,6%) dan paling sedikit pada kategori rendah yaitu 2 siswa (6,7%). sedangkan Data *Post-tes* Kelompok Eksperimen menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 76, nilai *maximum* 95, *mean* 85,13, *median* 84, *mode* 84, dan *standar deviasi* 5,81.

Berdasarkan hasil tersebut, distribusi hasil *post-tes* adalah bahwa sebagian besar pada kategori sedang yaitu 16 mahasiswa (53,3%) dan paling sedikit pada kategori rendah yaitu 5 mahasiswa (16,7%). adalah hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada masing-masing kelompok terlihat bahwa nilai signifikansi (*p*) data *pretest* dan *posttest* lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. sedangkan Hasil uji homogeitas menunjukkan bahwa data *pretest* memiliki *F* hitung $< F$ tabel ($0,011 < 4,00$) dengan nilai signifikansi (*p*) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,915 > 0,05$) dan pada data *posttest* memiliki *F* hitung $< F$ tabel ($0,317 < 4,00$) dengan nilai signifikansi (*p*) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,576 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa baik data *pretest* maupun *posttest* dari kelompok kontrol dan eksperimen homogen.

Dari hasil uji T diketahui bahwa t_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 4,323 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} ($4,323 > 2,000$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran Mastery Learning terhadap peningkatan skor pembelajaran TOEFL pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pontianak. Hal ini dibuktikan dari rerata nilai post test Pembelajaran TOEFL untuk kelompok yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas (Kelompok eksperimen) lebih tinggi dari pada skor pembelajaran TOEFL post test kelompok yang diajar dengan pendekatan konvensional (kontrol Group).

Hal tersebut didukung dengan nilai rerata kelompok eksperimen adalah 85,13 sementara nilai kelompok kontrol adalah 78,13. Dari perbedaan kedua nilai tersebut dapat dilihat bahwa pencapaian mahasiswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran tuntas lebih tinggi dari pencapaian mahasiswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pengajaran konvensional dengan selisih 7 poin.

Sebelum diberikan perlakuan pengajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas, nilai pembelajaran TOEFL mahasiswa dari kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rerata nilai pre test nya yaitu 71,63 untuk kelompok eksperimen dan 71,77 untuk kelompok kontrol.

Dari hasil uji T disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan akhir Bahasa Inggris (*post-test*) antara kelompok kontrol (konvensional) dengan kelompok eksperimen (*mastery learning*) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pontianak.

Hasil analisis tersebut didukung dari hasil rerata (*mean*) pada masing-masing kelompok yang jauh berbeda yaitu 78,13 dengan nilai pada kelompok kontrol dan 85,13 pada kelompok eksperimen. Perbedaan rerata kemampuan

akhir Bahasa Inggris (*post-test*) mahasiswa yang jauh berbeda (7,00) menunjukkan bahwa secara statistik kemampuan akhir (*post-test*) Bahasa Inggris mahasiswa Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pontianak terdapat perbedaan.

Dalam penelitian ini, perlakuan yang diberikan oleh peneliti terhadap kelompok kontrol yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas ini adalah dengan menyampaikan setiap materi secara mendalam dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan sample. Selain itu, pengajar juga meyakinkan bahwa setiap siswa memahami setiap pokok bahasan sebelum berlanjut ke pembahasan berikutnya.

Untuk mengetahui cara yang sesuai dengan kebutuhan sample, pengajar melakukan *Focus Group Discussion* di awal setiap empat kali pertemuan. Total FGD yang dilakuakn selama penelitian berlangsung adalah dua kali. Melalui FGD peneliti menyimpulkan bawa strategi yang sesuai untuk pembelajaran TOEFL adalah melalui *Peer Tutoring*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengajaran TOEFL menggunakan metode diagnostic teaching dengan pendekatan pembelajaran tuntas memberikan hasil yang lebh baik dalam meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa; 2) Berdasarkan analisis hasil jawaban, ditemukan ada tiga pokok bahasan yang dianggap paing sulit. tersebut antara lain; sound confusion dan inference pada Isitening, negative question pada *reading*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dirasa bermanfaat baik untuk pengajar TOEFL ataupun bagi peneliti berikutnya, saran-saran tersebut antara lain:1) Bagi dosen yang mengajar TOEFL disaran kan ntuk mengguakan pendektan pembelajarn tuntas dengan metode diagnostic teaching; 2) Dalam pengajaran TOEFL ini, paling tidak ada tiga pokok bahasan yang harus diberi perhation lebih oleh dosen yaitu; *sound confusion*, *inference* dan negative

question; 3) Bagi penelitian selanjutnya agar dapat juga mengontrol variabel latar belakang serta menggunakan rekaman video untuk menganalisis metode pengajaran masing – masing kelompok dan proses FGD secara deskriptif.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W. 1976. *An empirical investigation of individual differences in time to learn*. Boston: J. Education.

Anderson and Block. 1987. *In The International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education*. Oxford : Pergamon Press

Attali, Yigal et al. 2010. *Performance of a generic approach in Automated Essay Scoring*. Boston: JTILA Jurnal Volume 10, No. 3, August 2010.

Barton, Paul E. 2009. *National Education Standar. Getting beneath the Surface*. New Jersey: Educational testing Service

Bernald, Huntlar et al. 2004. *An analysis on TOEFL CBT Writing Prompt Difficulty and Comparability for different gender group*. A research report. ETS Journal 76.

Bloom, B.S. 1968. *Larning for mastery*. Virginia: Laboratory for Carolina and Virginia

Boori, Ali akbar. 2011. *The Role of EFl Teachers Self-regulation in effective Teaching*. Iran: World Journal of education vol 1, No. 2; October 2011.

Campbell, D.T., and Stanley, J.C. 1963. *Experimental and quasi-experimental designs for research on taching*. Chicago: Rand McNally

Carool J.B. 1963. *A model of school learning*. *Teachers College Records*. London: Pergamon Press

Djalil, A. 1984. *The effects of teacher training on specific teaching skills, criterion classroom processes, and student learning outcoms*. *Unpublishd doctoral dissertation*. Sydney: The University of Sydney.

Djalil A, and Anderson, L.W. 1989. *The Impact of Research-based Teacher Training Programs on Indonesian Teachers, Classrooms, and Students* . Oxford: Pergamon Press

Dunkin, M.J. and Biddle, B.J. 1974. *The study of teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Doroodi, sanaz. 2011. *The Relationship of reading comprehension and Figurative competence in L2 learners*. Finland: Academy Publizer
- Hunter, M. 1982. *Mastery teaching: Increasing instructional effectiveness in elementary, secondary schools, colleges and universities*. California: Corwin Press, Inc.
- Rosenshine, B. 1971. *Teaching behaviours and student achievement*. London: National Foundation for Educationa Rearch in England.
- Kunitaro, Mizuno. 2005. *Improving TOEFL writing score through collaborative learning in the intrenet*. A Research report. Fujisawa: Apacal News Letter serie 7
- Nielson, L.R., and Zaichkowsky, L.D. *A case for using multiple regression instead of ANOVA in educational research*. *Journal of Experimental Education*, 1979,47, 324 – 330.
- Rosenshine, B. 1971. *Teaching behaviours and student achievement*. London: National Foundation for Educationa Rearch in England and Wales.